

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia berharap bahwa lembaga pendidikan dapat memaksimalkan potensi peserta didik dengan seimbang. Pendidikan sejatinya adalah layanan yang disediakan oleh para pendidik dalam institusi pendidikan untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan bakatnya. Oleh karena itu, pemerintah berusaha menghadirkan layanan pendidikan yang terbaik agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan melahirkan generasi yang berkualitas.

Sejalan dengan tujuan di atas, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kondisi fisik dan mental yang lengkap, tetapi juga bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Mengingat setiap peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah, serta memiliki perbedaan kemampuan, minat, pengalaman, dan cara belajar. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diselenggarakan secara adaptif dan inklusif.¹

¹ Muhamad Insan Jauhari, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas X di SMALB Negeri Pangkal Pinang,” *Jurnal Pendidikan Islam*, t.t., 121.

Adapun mengenai peserta didik dengan berkebutuhan khusus yaitu mereka yang mempunyai keterbatasan dalam diri mereka dan memiliki keterbatasan yang beragam, salah satunya adalah anak tunagrahita. Menurut *American Psychiatric Association*, tunagrahita adalah disabilitas intelektual dengan gangguan perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual serta kemampuan adaptif dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktis.

Anak tunagrahita menghadapi berbagai tantangan dalam aspek komunikasi, perawatan diri, serta keterampilan sosial dan interpersonal, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi fiqih praktis yang menuntut pemahaman konkret dan penerapan langsung, seperti bersuci, salat, dan praktik ibadah lainnya. Keterbatasan kecerdasan, kemampuan motorik, serta daya adaptasi terhadap lingkungan menyebabkan anak tunagrahita memerlukan metode pembelajaran yang sederhana, berulang, kontekstual, dan berbasis praktik agar materi fiqih dapat dipahami dan diamalkan secara optimal. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan dengan rentang IQ 52–79, tunagrahita sedang dengan IQ 36–51, dan tunagrahita mendalam dengan IQ 20–35.²

² Siti Jaleha, *Kemandirian Anak Tunagrahita: Kolaborasi Berbasis Keluarga*, (PT. Nizamia Learning Center: Sidoarjo, 2023).

Berkaitan dengan upaya tersebut, untuk memberikan pembelajaran yang baik pada Pendidikan anak bangsa Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembaruan kurikulum pendidikan yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan dan ketertarikan peserta didik dalam mengembangkan karakter dan kompotensi peserta didik. Adanya perubahan Kurikulum Merdeka ini, diharapkan seluruh peserta didik dapat mendapatkan kesempatan yang sama. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 mengatakan bekal pendidikan secara khusus wajib diberikan kepada orang yang menyandang keistimewaan seperti kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, maupun sosial berhak mendapatkan Pendidikan khusus.³

Adapun dalam perspektif Islam, hal di atas didukung oleh ayat Al-qur'an surah An-Nur Ayat 60 yang berbicara tentang ajaran bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمُرِبِّضِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهِتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
خَلِيلِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ ۝ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا حِيمِعًا أَوْ

³ Farida Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Quality* 7, no. 1 (2019): 52, <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.5180>.

أَشْتَأْنُ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحْيَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَّكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

Tafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengenai Surah An-Nur ayat 61 di atas memberikan penafsiran toleran dan keringanan dalam Islam, khususnya bagi mereka yang mengalami udzur (halangan fisik) seperti buta, pincang atau sakit. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memiliki udzur tidak mendapatkan kewajiban tertentu yang tidak sanggup mereka laksanakan, seperti puasa atau berjihad. Hal ini mencerminkan rahmat dan keadilan Allah dalam memberikan keringanan bagi hamba-Nya yang mengalami keterbatasan.⁴

Adapun Asbābun Nuzūl dari ayat tersebut dari Abdurrazzaq mengatakan: “Ma’mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia mengatakan: Dahulu seorang laki-laki pergi bersama orang buta, orang pincang, dan orang sakit ke rumah ayahnya atau rumah saudaranya atau rumah saudarinya atau rumah pamannya. Sedangkan orang-orang yang sudah terkena penyakit menahun merasa malu melakukan hal itu dan mereka berkata, “Mereka membawa kami bukan kepada rumah mereka sendiri”. Dari pernyataan tersebut Al-Qurtubi menjelaskan bahwa maksud dari cerita tersebut ialah bahwa dahulu orang-orang Badui dan orang-orang Madinah sebelum Rasulullah diutus menghindari makan bersama orang yang punya udzur, sebagian dari mereka merasa jijik atas pergerakan tangan orang buta, tidak merasa nyaman duduk

⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian* (PT Lentera Hati, 2011).

dengan mereka yang mempunyai udzur karena itu merupakan perilaku jahiliyah.

Oleh karena itu setelah Rasulullah diutus turunlah ayat tersebut sebagai kelonggaran bagi mereka yang mempunyai udzur.⁵

Berkaitan dengan ini juga didukung dengan hadist Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ
إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Syarah hadist diatas bahwasanya Rasulullah saw menjelaskan bahwa Allah SWT tidak melihat rupa dan tubuh hamba-hamba-Nya, baik rupawan maupun jelek. Apakah besar atau kecil? Atau sehat atau sakit? Dia tidak melihat hartanya, banyak atau sedikit? Allah SWT tidak meminta pertanggungjawaban hamba-Nya dan tidak meminta pertanggungjawaban mereka atas perkara-perkara itu dan perbedaan-perbedaan mereka di dalamnya. Akan tetapi, Dia melihat hati mereka dan apa saja yang ada di dalam diri mereka, seperti ketakwaan, keyakinan, kebenaran, keikhlasan, atau pun niat riya dan mencari nama. Dia juga melihat amal-amal mereka dari sisi kebaikan dan keburukan. Dia memberi pahala dan ganti rugi atas hal itu. (Shahih Muslim 2564, Ensiklopedia Hadist Nabi)

Mengingat pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh ayat dan hadist di atas, semua peserta didik baik anak normal maupun anak disabilitas, seharusnya memiliki hak yang sama untuk merasakan perubahan Kurikulum dan memperoleh pendidikan yang

⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2015).

layak. Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan seluruh Indonesia dari awal hingga sekarang ditemui problematika yang terjadi baik itu berasal dari kebijakan pemerintah, keadaan guru, keadaan peserta didik serta sarana dan prasarana kurang memadai.⁶ Solusi yang bisa mengatasi permasalahan tersebut pastinya membutuhkan penanganan yang lebih dari sekolah ataupun Pendidikan. Namun hal tersebut terkadang tidak diperhatikan, sehingga anak yang mempunyai kekurangan menjadi terlambat memahami suatu pembelajaran dikarenakan problematika yang tidak diatasi dengan baik.

Berkaitan dengan fakta yang terjadi di lapangan saat ini penerapan Kurikulum Merdeka dalam sekolah masing-masing mempunyai permasalahan. Dalam penerapannya ditujukan bukan hanya untuk peserta didik yang normal tapi untuk semua kalangan peserta didik tanpa melihat latar belakangnya. Salah satunya itu adalah penerapan kurikulum Merdeka di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan di lapangan bahwa SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap, dimulai dari tingkat SDLB kelas 1 sampai kemudian disusul dengan tingkatan yang lainnya yaitu SMPLB dan SMALB. Dalam pembelajaran penerapan implementasi Kurikulum Merdeka, guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran yang disebut dengan modul ajar.

⁶ Aisha Zerlina Syahda dan Diah Wahyuningsih, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 06 No. 04 (2024), <Https://Jurnal.Staim-Probolinggo.Ac.Id/Muaddib>.

Selain itu, dari hasil wawancara awal menunjukkan bahwa pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami tantrum, guru mengalihkan pembelajaran dengan metode bermain sambil tetap menyampaikan materi agar suasana kembali kondusif. Untuk peserta didik tunagrahita ringan, guru melibatkan mereka sebagai asisten kecil agar lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan media video sebagai pendukung pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan variatif.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dalam praktiknya pelaksanaan kurikulum tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fiqih praktis bagi anak tunagrahita, masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kenyataannya, keterbatasan kemampuan kognitif, emosi yang kurang stabil, serta perilaku seperti tantrum, melamun, dan kurang fokus menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi fiqih yang bersifat praktik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan realitas pembelajaran PAI di lapangan.

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Problematika Guru Pada pembelajaran PAI Materi fiqih praktis dalam implementasi kurikulum Merdeka terhadap anak tunagrahita di SLB Pelambuan Banjarmasin”

B. Definisi Istilah

1. Problematika

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata *problem* artinya masalah, perkara sulit, persoalan. Sedangkan arti dari problematika adalah berbagai permasalahan.⁷ Syukir berpendapat bahwa problematika adalah permasalahan antara asumsi dan kenyataan yang diharuskan untuk diselesaikan.⁸ Jadi, yang dimaksud dengan problematika berdasarkan dari pernyataan di atas adalah sesuatu permasalahan yang terjadi di lapangan SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang belum mendapatkan solusi dalam pencapaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

2. Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* dari bahasa Inggris artinya pendidik. Kata *teacher* bermakna “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar.⁹

Sedangkan Menurut Mu'arif di dalam bukunya mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu

⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

⁸ Riki Mufti Ali, dkk., “Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Zainul Hasan Pare,” *Journal Of Education And Learning Sciences* 3, No. 1 (2023): 5, <Https://Doi.Org/10.56404/Jels.V3i1.36>.

⁹ Umar Sulaiman, *Etika Profesi Keguruan* (Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2021).

(dipercaya) dan di-tiru (dicontoh). Guru itu teman belajar peserta didik yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi sesuatu yang menakutkan bagi peserta didik.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan guru adalah seseorang yang tidak bisa diwakilkan oleh alat secanggih apapun. Guru sebagai panutan dan sorotan bagi peserta didiknya maka guru harus menyadari akan kekurangan yang dimilikinya baik secara kualitas keilmuannya ataupun pengetahuan lainnya

3. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Adapun Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses aktif peserta didik untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara etimologi, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan "agama" merujuk pada suatu sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan

¹⁰ Muhamad Arsal, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, No. 2 (2020), <Https://Doi.Org/10.47783/Jurpendigu.V1i2.167>.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

dan sesama manusia. Menurut Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹²Jadi, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai agama dan membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik dengan baik yang ada di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

5. Fiqih Praktis

Secara etimologi, fiqih berasal dari kata *faqqaha, yufaqqihu, fiqhan* yang berarti pemahaman. Pemahaman yang dimaksud di sini, adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian, fiqih menunjuk pada arti memahami agama Islam secara utuh dan komprehensif. Adapun Menurut Al-Ghazali berpendapat bahwa secara literal, fikih (fiqh) bermakna *al ‘ilm wa al-fahm* artinya ilmu dan pemahaman.¹³

Adapun pengertian praktis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah praktek. Praktis jika dikaitkan dengan fiqih diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan ibadah, muamalah dan lainnya.¹⁴ Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa fiqih praktis adalah pemahaman dihasilkan dari sejumlah hukum syariat yang bersifat cabang yang digunakan sebagai landasan untuk masalah amal perbuatan atau sebagai ilmu tentang hukum-hukum Syar’i yang bersifat amali yang digali

¹² Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing).

¹³ M. Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqih* (CV. Salsabila Putra Pratama, 2019).

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), 2025.

dari dalil-dalil yang terperinci. Dalam penelitian ini, fiqih praktis yang dimaksud adalah fiqih yang berkenaan dengan ibadah seperti ibadah salat.

6. Implementasi

Secara etimologi pengertian implementasi menurut Kamus *Wester* ialah menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu.¹⁵ Sedangkan Menurut Hanifah Harsono mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik administrasi.¹⁶ Jadi, yang dimaksud dengan implementasi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan suatu perencanaan program yang ada di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

7. Kurikulum Merdeka

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Curier" yang artinya pelari dan "Curere" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan di dunia olahraga yang berarti *a lille recesourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Sedangkan kata "merdeka" mempunyai beberapa arti, yaitu berdiri sendiri, bebas (bebas dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya), tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu atau bersifat leluasa.¹⁷

¹⁵ Desi Permata, dkk, *Implementasi (Transaksi Penjualan Menjadi Laporan Keungan)*, (CV. Gita Lentara:Padang, 2023).

¹⁶ Novan Mamonto, dkk., *Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*, No. 1 (2018): 8.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008), 904

Adapun Menurut Maulana dkk, Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang mengembangkan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi di era digital. Meskipun fokus utama adalah pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar bukanlah hal baru, karena telah lama diterapkan, fokus tersebut tidak dipandang dari satu perspektif, melainkan hanya menekankan karakter Pancasila. Jadi, yang dimaksud dengan Kurikulum Merdeka adalah suatu untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah serta untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik di SLB Pelambuan Banjarmasin

8. Tunagrahita

Tunagrahita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya cacat pikiran, lemah daya tangkap, dan idiot.¹⁸ Adapun Menurut Ibrahim anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki kemampuan mental di bawah rata-rata secara umum, yang muncul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tunagrahita mempunyai tiga tingkatan yaitu ringan, sedang dan berat.¹⁹ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbelakangan mental yang kondisi memori ingatannya pendek serta lambat dalam memahami suatu materi dalam pembelajaran. Anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah anak dengan tingkatan ringan dan sedang dari SMALB yang utama.

¹⁸ Setiawan,Ebti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2012

¹⁹ Aditya Syahreza Muktar, Evaluasi Penataan Lingkungan Kelas Tunagrahita ditinjau dari Aspek Teknis (Studi Kasus : SLB Negeri Karanganyar), T.T., 2.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang problematika pembelajaran PAI Materi fiqih praktis dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin adalah penelitian yang membahas tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, faktor penghambat dan pendukung guru dalam pembelajaran serta solusi guru dalam mengatasi problematika yang terjadi ketika penerapan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
3. Solusi guru dalam mengatasi problematika yang terjadi ketika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru dalam mengatasi problematika yang terjadi ketika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan dari komponen pendidikan yaitu:guru, sekolah, serta pihak-pihak terkait, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi guru mengenai Kurikulum Merdeka, baik berkaitan dengan kesiapan manajemennya, pelaksanaan, dan kemungkinan masalah-masalah yang terkait dengan pelaksanaannya serta dapat menambah pengetahuan yang

berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

a. Guru

Bagi guru, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam memaksimalkan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu guru dalam mengatasi berbagai masalah dalam proses belajar mengajar.

b. Peneliti

Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh agar dapat menjadi bekal bagi peneliti memasuki dunia kerja sebagai pendidik.

c. Pembaca

Bagi pembaca, adanya penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mereka mengenai problematika pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada anak tunagrahita, agar pembaca bisa mengetahui dan memahami mengenai hal tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu, diantaranya sebagai berikut:

1. Anisa, Fitriani (2023) “Kendala Pembelajaran Materi Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Latar belakang masalah dari penelitian ini ialah dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki peserta didik memerlukan bantuan yang lebih ekstra khusus agar dapat mengoptimalkan potensi dan menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, masyarakat dan dirinya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kendala-kendala pembelajaran materi shalat dan solusi mengatasi kendala pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita ringan. Adapun yang menjadi objek penelitian ialah kendala dan solusi dalam pembelajaran materi shalat pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Pelaihari. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan beberapa kendala dalam pembelajaran materi shalat, seperti kendala dari guru, peserta didik, sarana prasarana, lingkungan, dan waktu. Solusi yang dilakukan meliputi pelatihan guru dan pemaksimalan sarana prasarana oleh kepala sekolah, serta pengulangan materi, komunikasi dengan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyata oleh guru.

Perbedaannya, penelitian sebelumnya tidak membahas implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada Kurikulum Merdeka dan anak tunagrahita.²⁰

2. Idea Purna Sandy Yogiswari (2023) “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga”, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis problematika yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya subjek dalam penelitian ini yaitu kepala SLB Negeri Purbalingga, wakil kepala bagian kurikulum SLB Negeri Purbalingga, guru PAI dan Budi Pekerti SLB Negeri Purbalingga, peserta didik tunagrahita kelas IV C. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah prolematika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SLB Negeri Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu ini, mengungkapkan problematika pembelajaran pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan

²⁰ Fitriani anisa, “Kendala Pembelajaran Materi Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jenjang SMP di SLBN 1 Pelaihari,” *Skripsi*, 2023.

penilaian, masing-masing dengan kendala tersendiri. Solusi yang dilakukan meliputi belajar mandiri dengan teknologi, memilih materi inti, memotivasi peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran, berkolaborasi dengan guru lain, dan memodifikasi penilaian. Perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI dan Budi Pekerti untuk peserta didik tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI Materi Fiqih bagi anak tunagrahita.²¹

3. Maisyarah, (2019) “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak berkebutuhan khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Indonesia”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap informan. Objek penelitian ini adalah permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Fikih untuk anak berkebutuhan khusus dan tuna rungu di SMP Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru agama dan 17 siswa yang dikategorikan tuna rungu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik editing dan interpretasi. Selanjutnya, analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

²¹ Idea Purna Sandy Yogiswari, Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Purbalingga,: *skripsi*, 2023.

Adapun hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah, seperti kurangnya kompetensi guru, kondisi peserta didik, perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai, alokasi waktu yang kurang efektif, dan pemanfaatan media yang belum maksimal. Solusi yang dilakukan meliputi memahami karakteristik siswa tunarungu, menerapkan prinsip pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan waktu dengan baik, dan menggunakan media yang tepat. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada peserta didik tunarungu, sedangkan penelitian ini fokus pada peserta didik tunagrahita dan implementasi Kurikulum Merdeka.²²

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan skripsi ini yang terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan atau Kajian teori yang terdiri dari Pengertian tunagrahita, karakteristik tunagrahita, klasifikasi tungarahita, jenis pelayanan ABK, pengertian Fiqih praktis, prinsip pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, pengertian Kurikulum Merdeka, implementasi Kurikulum Merdeka dalam

²² Maisyarah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Pada Anak berkebutuhan khusus Tunarungu di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Indonesia," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol 9. No1 (2019).

pembelajaran anak tunagrahita, pengertian problematika guru, faktor penyebab problematika, upaya meningkatkan kemampuan guru serta kerangka pikir.

Bab III Metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi pemaparan hasil temuan penelitian di lapangan yang disertai dengan analisis atau pembahasannya.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran